

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Bank secara sederhana yaitu sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Pengertian Bank Menurut UU No.10 Thn 1998 adalah sebagai berikut:

- Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
- Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.
- Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Definisi bank tersebut memberikan tekanan bahwa bank dalam melakukan usahanya terutama menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank, dan kegiatan penyalurannya diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Bila ditinjau dari segi fungsinya maka bank dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu yaitu Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat. (Kasmir, 2007)

Bank juga dapat dikelompokkan jika dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek fungsi

Jika dilihat dari fungsinya dapat dibagi menjadi 5 jenis yaitu Bank Sentral, Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Desa dan Bank Pengkreditan Rakyat.

2. Aspek status kepemilikan

Jika dilihat dari sisi status kepemilikannya, maka bank dibagi menjadi Bank Milik Negara, Bank Milik Swasta Nasional, Bank Swasta Asing, Bank Pembangunan Daerah dan Bank Campuran.

3. Aspek kegiatan operasional

Jika dilihat dari sisi kegiatan operasionalnya, maka bank dibagi menjadi 2 jenis yaitu Bank Devisa dan Bank Nondevisa.

4. Aspek penciptaan uang giral

Jika dilihat dari sisi penciptaan uang giral, maka bank dibagi menjadi 2 jenis yaitu Bank Primer dan Bank Sekunder.

5. Aspek sistem organisasi

Jika dilihat dari sisi sistem organisasinya, maka bank dapat dibagi menjadi 5 jenis yaitu Unit Banking System, Branch Banking System, Holding Company bank, Multi Holding Company Bank dan Correspondent Banking.

Yang bertugas untuk mengawasi perbankan adalah bank sentral. Bank sentral memiliki otoritas moneter sehingga bank sentral tidak melakukan usaha perbankan umum yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan tidak menyalurkan dana berupa kredit dan/atau bentuk lainnya kepada masyarakat. Bank sentral yang berada di Indonesia adalah Bank Indonesia. Selain sebagai Bank Sentral di Indonesia, fungsi Bank Indonesia adalah juga sebagai bank sirkulasi, bank to bank dan *lender of the last resort*. Fungsi sebagai bank sirkulasi adalah mengatur peredaran keuangan negara, sedangkan fungsi sebagai bank to bank adalah mengatur perbankan di suatu negara, kemudian fungsi sebagai *lender the last resort* adalah sebagai peminjaman yang terakhir (Kasmir, 2007:7).

Dalam Undang-Undang Bank Indonesia pasal 7 menjelaskan bahwa tujuan bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Sedangkan tugas utamanya meliputi:

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sitem pembayaran
3. Mengatur dan mengawasi bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat luas dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit untuk berbagai tujuan. Fungsi bank secara lebih spesifik (Y. Sri Susilo, Sigit Triandaru, A. Totok Budi Santoso, 2000) yaitu bank sebagai:

1. Agent of Trust

Dasar kegiatan utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dana dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran disektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi dan juga konsumsi yang selalu berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agent of Service*

Jasa-jasa yang ditawarkan oleh bank ini erat kaitanya dengan kegiatan perekonomian secara umum. Jasa-jasa bank antara lain berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank dan jasa penyelesaian tagihan.

2. **Teori Permintaan Aset**

Menurut Frederic S. Mishkin (2008) terdapat beberapa faktor yang menentukan jumlah permintaan suatu aset diantaranya adalah :

Pertama kekayaan, yaitu keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh individu, termasuk semua aset. Jumlah permintaan suatu aset berhubungan positif dengan kekayaan. Dengan kata lain, dengan asumsi faktor lainnya tetap, peningkatan kekayaan menaikkan jumlah permintaan suatu aset.

Kedua perkiraan imbal hasil, merupakan perkiraan imbal hasil pada periode yang akan datang pada suatu asset relatif terhadap asset yang lain. Jumlah permintaan suatu asset berhubungan positif dengan perkiraan imbal hasil relatif terhadap asset alternatif. Ringkasnya, meningkatnya perkiraan imbal hasil dari suatu asset

relative terhadap aset alternatif, dengan asumsi lainnya tetap, maka akan meningkatkan permintaan atas aset tersebut.

Ketiga risiko, merupakan derajat ketidakpastian yang terkait dengan imbal hasil pada suatu aset relatif terhadap aset yang lain. Jumlah permintaan suatu aset berhubungan negatif dengan risiko imbal hasilnya relatif terhadap aset alternative. Oleh karena itu, dengan asumsi lainnya tetap, kalau resiko suatu aset meningkat relative terhadap aset alternatif, maka jumlah permintaan atas aset tersebut akan turun.

Keempat likuiditas, merupakan kecepatan dan kemudahan suatu aset untuk diubah menjaduang relatif terhadap aset yang lain. Jumlah permintaan suatu aset berhubungan positif dengan likuiditasnya relative terhadap aset alternatif.

Faktor-faktor berikut merupakan faktor yang menentukan permintaan *asset*, termasuk di dalamnya adalah simpanan deposito dengan asumsi bahwa faktor-faktor yang lain dianggap konstan (Mishkin, 2008). adapun asumsi – asumsi tersebut :

1. Jumlah *asset* yang diminta berhubungan positif terhadap kekayaan.
2. Jumlah *asset* yang diminta berhubungan positif dengan *expected return* relatif terhadap *asset* lainnya.
3. Jumlah *asset* yang diminta berhubungan negatif dengan risiko atas *return asset* relatif terhadap *asset* lainnya.
4. Jumlah *asset* yang diminta berhubungan positif terhadap tingkat likuiditas *asset* tersebut relatif terhadap *asset* lainnya.

3. Deposito

a. Pengertian Deposito

Salah satu dana bank yang harga atau biayanya cukup tinggi dibanding dana giro atau tabungan adalah simpanan berjangka, atau lebih dikenal dengan deposito berjangka. Deposito berjangka merupakan simpanan masyarakat yang penarikannya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang telah disetujui oleh kedua belah pihak berakhir.

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank. Sumber dana ini memiliki ciri-ciri pokok yaitu jangka waktu penarikannya tetap, dengan memiliki jangka waktu jatuh tempo 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan dan 24 bulan. Deposito berjangka ini hanya dapat ditarik atau diuangkan pada saat jatuh temponya oleh pihak yang namanya tercantum dalam bilyet deposito. Oleh karena itu, deposito berjangka merupakan simpanan atas nama. Selanjutnya, deposito yang ditarik oleh deposan sebelum jangka waktu jatuh temponya sebagaimana yang diperjanjikan, bank mengenakan penalti kepada deposan dan hak pendapatan bunga tidak diperhitungkan oleh bank atas deposito berjangka tersebut.

Simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan sebelumnya. (Kuncoro, 2002)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai

perjanjian antara pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan. (Habib Nazir dan Muhammad Hassanudin, 2004)

b. Jenis-Jenis Deposito

Adapun jenis-jenis deposito yang ada di Indonesia dewasa ini, diantaranya:

1. Deposito Berjangka

Merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito biasanya bervariasi mulai dari 1, 2, 3, 6, 12, 18 sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya di dalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga si pemilik deposito berjangka.

Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo sesuai jangka waktunya. Penarikan dapat dilakukan secara tunai maupun non tunai (pemindahbukuan) dan setiap bunga deposito dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya. Kemudian jumlah dana yang disetorkan dalam bentuk bulat misalnya Rp. 1.000.000,- Rp. 2.000.000,- dan Rp. 2.500.000,-. Serta biasanya memiliki batas minimal jumlah uang yang akan disimpan.

2. Sertifikat Deposito

Merupakan deposito yang diterbitkan dengan jangka waktu 1, 3, 6, 12 dan 24 bulan. Hanya perbedaannya sertifikat deposito diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat dan dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak lain.

Perbedaan lain adalah pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan dimuka, baik tunai maupun non tunai. Kemudian penerbitan nilai sertifikat deposito sudah tercetak dalam berbagai nominal dan biasanya dalam jumlah bulat.

Sehingga nasabah dapat membeli dalam lembaran yang bervariasi untuk jumlah nominal yang diinginkan.

3. *Deposit On Call*

Merupakan deposito yang berjangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan. Diterbitkan atas nama dan biasanya dalam jumlah yang besar misalnya 50 juta rupiah (tergantung bank yang bersangkutan).

Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan *deposit on call*, namun sebelum *deposit on call* dicairkan terlebih dahulu 3 hari sebelumnya nasabah sudah memberitahukan bank penerbit bahwa yang bersangkutan akan mencairkan *deposit on call*-nya. Besarnya bunga biasanya dihitung perbulan dan biasanya untuk menentukan bunga dilakukan negosiasi antara nasabah dengan pihak bank.

c. Fungsi Deposito

Adapun fungsi deposito berjangka secara umum terbagi menjadi :

1. Bagi Bank

Di samping untuk mengembangkan usahanya dalam operasi kredit aktif, deposito berjangka berfungsi juga untuk lebih menanamkan kepercayaan masyarakat atau para deposan kepada bank.

2. Bagi Masyarakat atau Pihak Nasabah

Bagi masyarakat atau pihak nasabah, deposito berfungsi untuk membungakan kelebihan yang lain (sementara) atau mungkin sudah direncanakan sebelumnya sebagai bekal di hari tua.

3. Bagi Pemerintah

Dengan adanya simpanan deposito pada bank maka dapat menekan laju inflasi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat dan dapat menambah pendapatan pemerintah dari pajak deposito.

d. Peranan Deposito

Di dalam suatu bank, deposito mempunyai peranan penting yaitu sebagai sumber dana bank dimana dana tersebut akan menentukan volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan untuk jangka waktu tertentu.

Bank menyediakan fasilitas deposito dengan tujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai nasabah untuk mengelola dananya, dengan adanya kepercayaan tersebut bank akan dengan mudah menarik nasabah sebanyak-banyaknya.

4. *Product Domestic Bruto (PDB)*

Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai ukuran dari pendapatan riil dapat diartikan sebagai nilai barang – barang dan jasa – jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Di dalam sesuatu perekonomian di negara-negara maju maupun di negara – negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain.

Penggunaan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh semua negara di dunia (termasuk Indonesia). PDB Indonesia, merupakan nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas

ekonomi tanpa membedakan pemiliknya, sejauh proses produksinya dilakukan di Indonesia, *added value* yang diperoleh merupakan PDB Indonesia, sehingga pertumbuhan tersebut sebenarnya semu, karena tambah adalah milik warga negara asing yaitu nilai tambah dari aktivitas ekonomi yang menggunakan faktor produksi (modal dan tenaga kerja) milik asing.

Pengeluaran-pengeluaran dalam penggunaan PDB (Produk Domestik Bruto)

antara lain:

a) Konsumsi rumah tangga

Nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

b) Pengeluaran pemerintah

Pembelian pemerintah dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah.

c) Pembentukan modal tetap sektor swasta

Pembentukan modal tetap sektor swasta atau yang lebih dinyatakan sebagai investasi, pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa yang akan datang.

d) Ekspor neto

Ekspor neto (N_x) adalah nilai ekspor yang dilakukan sesuatu negara dalam satu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama. Ekspor suatu negara, seluruh atau sebagian dari nilainya, merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri.

Hubungan Produk Domestik Bruto dan Simpanan Deposito

Peningkatan PDB mencerminkan peningkatan daya beli konsumen di suatu negara. Adanya peningkatan daya beli konsumen menyebabkan peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa perusahaan yang nantinya akan meningkatkan profit perusahaan. Terdapat pengaruh positif pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap simpanan deposito.

5. Suku Bunga

a. Pengertian Suku Bunga

Salah satu alasan mengapa nasabah menyimpan dananya yang dimilikinya adalah dengan harapan mendapatkan bunga. Sedangkan bagi bank, bunga merupakan hal yang penting dalam penarikan tabungan dan menyalurkan kredit. Penarikan tabungan dan penyaluran kredit selalau dihubungkan dengan tingkat suku bunganya. Bunga bagi bank bisa menjadi biaya (*cost of fund*) yang harus dibayar kepada penabung, tetapi dilain pihak, bunga dapat juga merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitur karena kredit yang diberikan bank. Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. (Habib Nazir dan Muhammad Hassanudin, 2004)

Bagi dunia perbankan, tingkat bunga atau yang disebut dengan bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dengan yang harus dibayar oleh nasabah yang memperoleh pinjaman kepada bank (Kasmir, 2007).

b. Jenis-Jenis Suku Bunga

Secara umum, suku bunga dibedakan menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil.

1. Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal dapat diartikan sebagai tingkat bunga yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur disamping pengembalian pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat suku bunga yang terbentuk merupakan tingkat suku bunga yang disepakati oleh debitur dan kreditur. Tingkat bunga nominal ini sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga “murni” (*pure interest rate*), premi risiko (*risk premium*), biaya transaksi (*transaction costs*), dan premi untuk inflasi yang diharapkan. Jadi:

$$i = r + R_p + T_c + P_i$$

dimana :

I	= tingkat bunga nominal
r	= tingkat bunga murni
R _p	= premi risiko
T _c	= biaya transaksi
P _i	= premi inflasi

Jadi, tingkat bunga nominal (i) atau tingkat bunga yang tercatat di pasar berubah apabila unsur-unsurnya berubah. Collins secara sederhana mengartikan tingkat bunga nominal sebagai tingkat bunga yang dibayarkan pada suatu (*loan*) tanpa dilakukan suatu penyesuaian terhadap akibat-akibat inflasi (Widarjono, 2009).

2. Suku Bunga Riil

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama. Bagi kreditur, tingkat bunga riil merupakan imbalan riil bagi pengorbanannya untuk menyerahkan penggunaan uangnya untuk jangka

waktu tertentu. Bagi debitur, tingkat bunga riil merupakan beban riil atas penggunaan uang orang lain. Beban ini disebut “biaya (riil) dari kapital” atau *real cost of capital* bagi debitur tersebut, terutama apabila si debitur adalah investor di bidang produksi barang-barang dan jasa.

Selain dua jenis suku bunga diatas, dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

a. Bunga simpanan

Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya (Neny P. 2007). Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

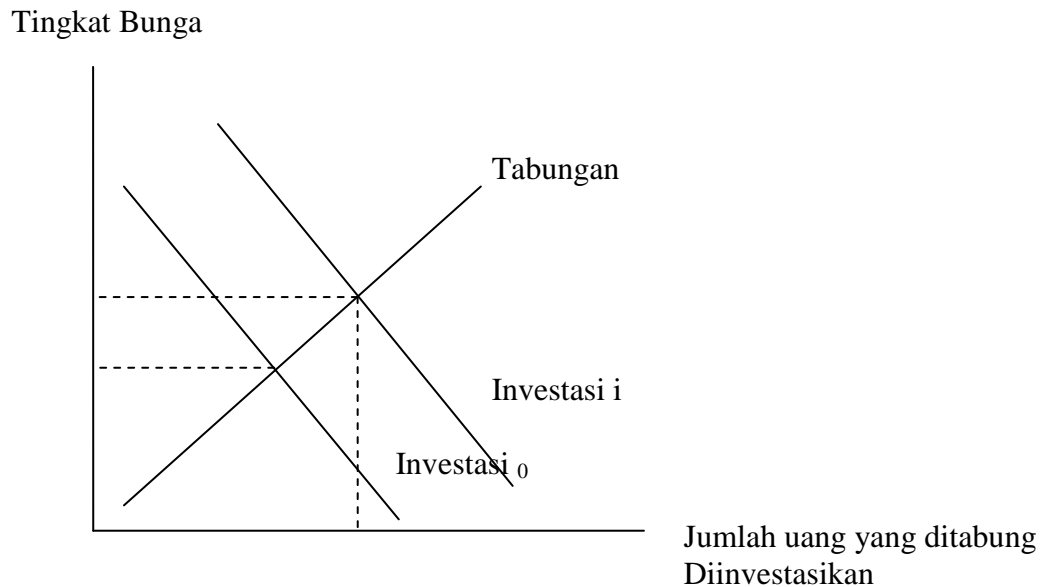
b. Bunga pinjaman

Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit (Neny P. 2007).

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh, seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2007).

c. Teori Klasik Tingkat Suku Bunga

Menurut teori klasik, bunga adalah "harga" yang terjadi di pasar dana investasi. Dalam suatu periode, ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut. Mereka ini adalah kelompok "penabung". Jumlah seluruh tabungan mereka membentuk suplai atau penawaran akan *loanable funds*. Di lain pihak, ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana, mungkin karena mereka ingin mengkonsumsi lebih daripada pendapatan yang diterima selama periode tersebut, atau karena mereka adalah pengusaha yang memerlukan dana untuk operasi/ perluasan usahanya. Mereka ini adalah "investor" dan jumlah dari seluruh kebutuhan mereka akan dana membentuk permintaan akan *loanable funds*. Selanjutnya, para penabung dan para investor ini bertemu di pasar *loanable funds*, dan dari proses tawar-menawar antara mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga kesepakatan atau keseimbangan. Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Secara grafik keseimbangan tingkat bunga dapat digambarkan seperti dalam Gambar 7.



Sumber: Nopirin, hal 58

Gambar 7
Keseimbangan Tingkat Bunga

Keseimbangan tingkat bunga ada pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga di atas i_0 , jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun balik ke posisi i_0 .

Sebaliknya, apabila tingkat bunga dibawah i_0 , para pengusaha akan saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke i_0 . Jadi, menurut kaum klasik tingkat bunga itu merupakan hasil interaksi antara tabungan (S) dan investasi atau *Investment* (Nopirin, 1992).

Hubungan Suku Bunga Deposito dan Simpanan Deposito

Suku bunga deposito adalah harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik tabungan deposito (Widarjono, 2009). Menurut teori klasik semakin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

6. Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam . Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (BI.go.id).

Kemudian berdasarkan jenisnya, inflasi dibagi menjadi dua ;

a. Inflasi Inti (*Core Inflation*)

Inflasi inti adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten, dipengaruhi oleh faktor fundamental.

b. Inflasi Non Inti (*Non Core Inflation*)

Inflasi non inti adalah komponen inflasi yang volatilitasnya cenderung tinggi dipengaruhi oleh faktor selain fundamental.

Sedangkan apabila dilihat dari faktor penyebabnya, inflasi dibagi menjadi dua:

a. *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan.

b. *Demand Pull Inflation*

Demand Pull Inflation terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga.

Hubungan Inflasi dan Simpanan Deposito

Inflasi merupakan peningkatan harga-harga secara umum dan terus menerus.

Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara, adanya ketidakpastian kondisi perekonomian suatu negara akan mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi.

Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan atau diinvestasikan. Menurut teori ekonomi, ketika terjadi inflasi tinggi, maka minat masyarakat untuk menabung akan berkurang. Karena mereka khawatir kalau-kalau nilai tabungannya semakin lama semakin menurun, sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk menabung, bahkan mereka cepat-cepat membelanjakan uang / pendapatannya (Kuncoro, 2002).

7. Obligasi

a. Pengertian Obligasi

Obligasi merupakan salah satu sumber pendanaan bagi pemerintah dan perusahaan, yang dapat diperoleh dari pasar modal. Secara sederhana, obligasi merupakan suatu surat berharga yang dikeluarkan oleh penerbit kepada investor dimana penerbit akan memberikan suatu imbal hasil berupa kupon yang dibayarkan secara berkala dan nilai pokok ketika obligasi tersebut mengalami jatuh tempo. (Nopirin, 1998).

Obligasi merupakan surat hutang jangka menengah atau panjang yang diterbitkan oleh penerbit (perusahaan atau pemerintah) dengan member imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok hutang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut (Kuncoro, 2002).

b. Karakteristik Obligasi

Secara umum, obligasi dapat dibagi berdasarkan empat karakter berikut (Salim; 2002):

1. Fitur Intrinsik (*Intrinsic Features*)

Kupon, waktu jatuh tempo, dan tipe kepemilikan obligasi merupakan fitur intrinsik yang penting bagi suatu obligasi. Kupon dari suatu obligasi mengindikasikan pendapatan periodik yang akan diperoleh investor selama usia dari obligasi tersebut atau selama periode kepemilikannya. Waktu jatuh tempo adalah tanggal yang spesifik saat usia obligasi berakhir. Pada tanggal tersebut emiten wajib membayar pokok beserta kupon terakhir dari obligasinya. Nilai pokok obligasi adalah nilai sebenarnya dari suatu obligasi. Tipe kepemilikan obligasi terbagi menjadi obligasi atas unjuk (*bearer bonds*) yang berarti bahwa

kepemilikan obligasi berdasarkan siapa yang memegang obligasi tersebut dan yang kedua adalah obligasi tanpa warkat (*registered bonds*) yang berarti bahwa kepemilikan obligasi berdasarkan siapa yang tercatat sebagai pemilik di kustodian sentral.

2. Tipe Emisi

Berbeda dengan saham, suatu perusahaan dapat memiliki berbagai jenis obligasi outstanding yang berbeda-beda pada saat bersamaan. Tipe obligasi dapat dibedakan berdasarkan senioritas klaim dari obligasi tersebut mulai dari yang paling aman, yaitu obligasi senior (*secured bonds*), obligasi paripassu (*unsecured / debenture bonds*), hingga obligasi subordinate (*junior bonds*) yang mempunyai hak klaim atas pendapatan maupun pembayaran pokok paling terakhir.

3. Provisi Indenture

Indenture adalah kontrak antara emiten dan investor berkaitan dengan aspek legal dari obligasi. Trustee, yang umumnya adalah bank, bertindak atas nama pemegang obligasi untuk memastikan bahwa semua provisi indenture dipenuhi oleh emiten, termasuk pembayaran bunga dan pokok obligasi yang tepat waktu.

4. Fitur yang Mempengaruhi Jatuh Tempo

Investor harus sadar akan adanya fitur yang dimiliki oleh obligasi yang dapat mengakibatkan obligasi jatuh tempo sebelum waktunya, yaitu opsi call yang memberikan hak kepada penerbit obligasi untuk melunasi obligasinya pada suatu waktu sebelum jatuh tempo. Selain itu juga ada opsi put yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk meminta pelunasan obligasi lebih cepat sebelum waktu jatuh tempo serta *Sinking Fund* yang secara spesifik membuat obligasi dilunasi secara bertahap, sistematis, dan periodik sesuai dengan waktu yang telah

ditetapkan.

c. Obligasi di Indonesia

Berdasarkan penerbit obligasi di Indonesia, dapat dikelompokkan menjadi obligasi pemerintah dan obligasi perusahaan (Menurung, 2007). Obligasi pemerintah Indonesia terdiri dari beberapa jenis, yaitu (Wikipedia.com):

1. Obligasi Rekap, diterbitkan guna suatu tujuan khusus yaitu dalam rangka Program Rekapitalisasi Perbankan;
2. Surat Utang Negara (SUN), diterbitkan untuk membiayai defisit APBN;
3. Obligasi Ritel Indonesia (ORI), sama dengan SUN, diterbitkan untuk membiayai defisit APBN namun dengan nilai nominal yang kecil agar dapat dibeli secara ritel;
4. Surat Berharga Syariah Negara atau dapat juga disebut obligasi syariah atau obligasi sukuk, sama dengan SUN, diterbitkan untuk membiayai defisit APBN namun berdasarkan prinsip syariah.

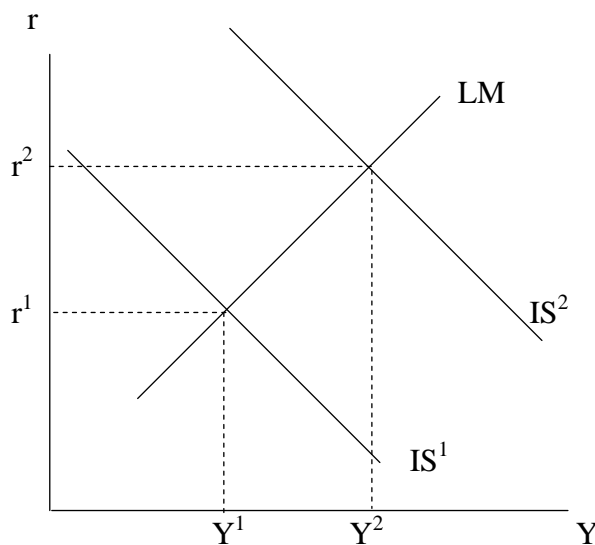
d. Jenis Obligasi

Menurut *Indonesia Stock Exchange* atau Bursa Efek Indonesia, obligasi memiliki beberapa jenis yang berbeda antara lain, Dilihat dari sisi penerbit obligasi dibedakan menjadi:

1. *Corporate Bonds* : Obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan baik yang berbentuk BUMN maupun badan usaha swasta.
2. *Government Bonds*: obligasi yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat.
3. *Municipal Bonds* : obligasi yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah untuk membiayai proyek infrastruktur dan utilitas di daerah tersebut.

Hubungan Obligasi dan Simpanan Deposito

Terdapat beberapa pandangan yang menyatakan tentang keterkaitan penerbitan obligasi dan investasi, Misalnya teori Keynesian. Menurut teori Keynesian, peningkatan defisit fiskal pemerintah akan meningkatkan permintaan agregat dan menstimulus output dalam jangka pendek, namun dapat menghambat investasi dan pertumbuhan stok kapital dalam jangka panjang yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketika pemerintah melakukan pembiayaan defisit fiskal melalui penerbitan obligasi maka obligasi tersebut akan berkompetisi dengan obligasi swasta dan instrumen keuangan lainnya dalam menarik dana yang tersedia di masyarakat. Apabila sektor swasta memutuskan untuk berinvestasi di obligasi Pemerintah dan hal ini tidak diimbangi dengan kenaikan penawaran uang maka kenaikan pasokan obligasi tersebut akan mendorong kenaikan suku bunga. Sebagai akibatnya penawaran dana bagi sektor swasta akan lebih terbatas dan terjadi *crowding out effect* terhadap investasi dan *interest sensitive spending* lainnya.



Sumber : Nopirin (2007)

Gambar 8 *Crowding Out*

Dalam ilmu ekonomi, *crowding out* adalah fenomena yang terjadi ketika kebijakan fiskal menyebabkan suku bunga meningkat, sehingga mengurangi investasi. Perubahan kebijakan fiskal menggeser kurva yang menggambarkan keseimbangan di pasar barang. Kebijakan fiskal menggeser kurva IS ke kanan dari IS^1 ke IS^2 . Kebijakan fiskal meningkatkan pendapatan dari Y^1 ke Y^2 dan suku bunga naik dari r^1 ke r^2 . Jika tingkat bunga tetap konstan pada r^1 , pasar barang berada dalam keseimbangan dalam pengeluaran yang direncanakan (output), tetapi pasar uang tidak lagi dalam keseimbangan. menerapkan kebijakan fiskal dapat mengurangi investasi, karena tingkat bunganya tinggi yang didorong oleh kenaikan pendapatan. *Crowding out* terjadi karena penambahan pengeluaran pemerintah yang didapatkan dengan cara pemberlakuan kebijakan fiskal sehingga efeknya menjadi nol, karena penambahan pengeluaran pemerintah dibarengi penurunan investasi swasta, dengan menurunnya investasi swasta akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba mempelajari hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang sedang ditulis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan judul penelitian:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	
1.	Judul	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah simpanan masyarakat pada bank umum di p.siantar/simalungun
	Penulis	Neny p. sidabutar (2009)
	Variabel Penelitian	PDRB harga berlaku dan harga konstan, PDRB simalungun perkapita, PDRB p. siantar, PDRB perkapita P. Siantar, jumlah kantor bank umum di P. siantar, jumlah kantor di simalungun.
	Metode	Kuadrat terkecil biasa (ordinary least square/OLS)
2.	Hasil	Menunjukkan pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah simpanan. Tingkat inflasi mempunyai pengaruh negative terhadap jumlah simpanan
	Judul	Analisis faktor yang mempengaruhi volume simpanan deposito valuta asing bank umum di Indonesia
	Penulis	Henricus nomi kurniawan (2001)
	Variabel Penelitian	Volume simpanan valas, suku bunga deposito, inflasi, pendapatan nasional, dan kesejahteraan masyarakat.
3.	Metode	Regresi linear berganda
	Hasil	Bahwa hanya inflasi, dan kesejahteraan masyarakat yang memiliki positif terhadap volume simpanan valas di Indonesia.
	Judul	analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan daerah di kota semarang
	Penulis	Tri Wahyu Rejekiningsih dan Banatul Hayati (2007)
4.	Variabel Penelitian	Tccboagcar Daerah, Tabunga p Pemerintah, Tabtcngan Swami, produk domestic regional bruto dan penerimaan ekspor netto
	Metode	pendekatan kointegrasi dan model koreksi kesalahan (ECM).
	Hasil	menunjukkan bahwa hanya variabel tingkat bunga deposito 3 bulan yang berpengaruh secara positif terhadap tabungan daerah dan tabungan masyarakat daerah dalam jangka pendek, sedangkan variabel produk domestic regional bruto dan penerimaan ekspor netto tidak berpengaruh.
	Judul	pengaruh pdrb perkapita, tingkat suku bunga tabungan bank umum dan inflasi terhadap simpanan masyarakat pada bank syariah di kalimantan barat
	Penulis	Reni Helvira (2007)
	Variabel Penelitian	Islamic Banks' Deposit, Capita Gross Domestic Regional Product (PDRB), Conventional Banks' Interest, and

		Inflation
	Metode	analisis data regresi linear berganda
	Hasil	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita yang berpengaruh positif terhadap Jumlah Simpanan sedangkan Tingkat Suku Bunga Bank Umum berpengaruh negatif terhadap Jumlah Simpanan Masyarakat pada Bank Syariah di Kalimantan Barat karena terjadi pengalihan dana dari bank syariah ke bank umum konvensional jika suku bunga bank umum meningkat begitupun sebaliknya dana beralih ke bank syariah ketika suku bunga bank umum menurun.
5.	Judul	Analisis pengaruh nilai kurs, suku bunga deposito dan GDP terhadap permintaan obligasi swasta di Indonesia
	Penulis	Richard Noviandi Lubis (2009)
	Variabel Penelitian	nilai kurs, suku bunga deposito, GDP, dan permintaan obligasi swasta
	Metode	Ordinary Least Square (OLS)
	Hasil	Menyatakan bahwa nilai kurs, suku bunga deposito dan GDP secara bersama-sama mempengaruhi permintaan suku bunga deposito.
6.	Judul	Pengaruh suku bunga SBI, IHSG, PDB, dan Ekspetasi Inflasi terhadap permintaan Obligasi konvensional pada pasar modal periode tahun 2001-2008
	Penulis	Gerson Purba (2010)
	Variabel Penelitian	SBI, IHSG, PDB, Inflasi, permintaan Obligasi Konvensional
	Metode	ECM (<i>error correction model</i>)
	Hasil	Menyatakan bahwa nilai kurs, suku bunga deposito dan GDP secara bersama-sama mempengaruhi permintaan suku bunga deposito.
7.	Judul	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dana perbankan tahun 1978-1999
	Penulis	Titik Sulastris (2002)
	Variabel Penelitian	PDB, JUB, tingkat suku bunga dan IHK
	Metode	Metode kuadrat terkecil (OLS)
	Hasil	ada dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap dana perbankan yaitu PDB dan suku bunga.
8.	Judul	Distribusi Pendapatan Fungsional di Turki: Sebuah Analisis Kointegrasi dan VECM
	Penulis	Sahabettin Gunes (2005)
	Variabel Penelitian	komponen pendapatan fungsional, yaitu, pendapatan upah, non-upah penghasilan pertanian, dan surplus operasi berkointegrasi
	Metode	vektor error correction model (VECM)
	Hasil	Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa komponen pendapatan fungsional tiga yang berkointegrasi, menyiratkan bahwa seri tidak bisa melayang terlalu jauh. vector error corection(VEC) memperkirakan lebih membangun kehadiran hubungan kausal antara variabel. Analisis impulse response juga menunjukkan bahwa seri responsif terhadap berbagai guncangan yang sesuai.